

Disubmit: 20 September 2019; Diterima 30 November 2019

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR AFEKTIF
TERHADAP KEBERHASILAN BELAJAR *ENGLISH
FOR MANAGEMENT (ENGLISH FOR SPECIFIC
PURPOSES)* DALAM ERA DISRUPSI**

**THE INFLUENCE OF AFFECTIVE FACTORS ON THE
SUCCESS OF LEARNING ENGLISH FOR
MANAGEMENT (ENGLISH FOR SPECIFIC
PURPOSES) IN THE ERA OF DISRUPTION**

Ida Nyoman Basmantra dan Putu Ratna Juwita Sari
Universitas Pendidikan Nasional
basmantra@undiknas.ac.id, ratnajuwita@undiknas.ac.id

ABSTRACT

The study aimed at investigating the level of some affective factors which influenced the English for Management Learning Achievement; and uncovering how, psychologically, those factors were felt by the students. The study had been carried out in three steps; first, theoretical and empirical study on affective factors yielded in six factors; second, data collection on those factors through questionnaires, and third, focused group discussion (FGD). The study applied mixed methods of data collection and analysis. Quantitative method using t test was applied to determine the level of determination of the six affective factors upon above average and low average students, respectively. Qualitative method was applied through FGD and descriptive analysis. The results of the analysis show that the level of anxiety and learned helplessness of the above average students is lower than of the below average ones; while the level of self efficacy, locus of control, interest, dan integrativeness of the above average students is higher than of the below average ones. For the above average students, low level of anxiety and learned helplessness supports learning, and high level of self-efficacy, locus of control, interest, dan integrativeness is a bid modality for their success. The below average students, however, tend to be stucked by high level of anxiety and learned helplessness which hinders their learning.

Key words: *affective factors, English learning achievement*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor faktor afektif yang mempengaruhi Prestasi Belajar Bahasa Inggris Manajemen; dan mengungkap bagaimana, secara psikologis, faktor-faktor itu dirasakan oleh para siswa. Penelitian dilakukan dalam tiga langkah; pertama, studi teoritis dan empiris tentang faktor-faktor afektif yang menghasilkan enam faktor; kedua, pengumpulan data tentang faktor-faktor tersebut melalui kuesioner, dan ketiga, diskusi kelompok terfokus (FGD). Studi ini menerapkan metode pengumpulan dan analisis data campuran. Metode kuantitatif menggunakan uji t diterapkan untuk menentukan tingkat penentuan enam faktor afektif pada siswa di atas rata-rata dan dibawah rata-rata. Metode kualitatif diterapkan melalui FGD dan analisis deskriptif. Hasil

analisis menunjukkan bahwa tingkat kecemasan (anxiety) dan ketidakberdayaan dalam belajar (learned helplessness) siswa berprestasi tinggi lebih rendah daripada siswa berprestasi rendah; sedangkan tingkat efikasi diri (self efficacy), keyakinan individu (locus of control), minat (interest), dan keintegrasian (integrativeness) siswa berprestasi tinggi lebih tinggi daripada siswa berprestasi rendah. Untuk siswa berprestasi tinggi, tingkat kecemasan yang rendah dan ketidakberdayaan dalam belajar mendukung pembelajaran, dan tingkat self-efficacy yang tinggi, locus of control, minat, dan keterpaduan adalah modal untuk kesuksesan mereka. Siswa berprestasi rendah, bagaimanapun, cenderung terjebak oleh tingkat kecemasan yang tinggi dan ketidakberdayaan dalam belajar yang akan menghambat pembelajaran mereka.

Kata kunci: faktor afektif, prestasi belajar bahasa Inggris

PENDAHULUAN

Berbagai kajian mengenai bagaimana orang belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan dan ditulis. Kawasan yang disebut dengan *educational psychology* ini bertujuan utama untuk mengkaji bagaimana caranya mencapai keberhasilan dalam belajar. Berbagai komponen pembelajaran yang ada seperti materi, strategi, media, dan guru pada dasarnya dapat diseragamkan. Namun, yang unik adalah individu yang belajar. Dengan penyeragaman komponen-komponen di atas, toh keberhasilan belajar individu selalu bervariasi.

Kajian-kajian tentang karakteristik pembelajar menunjukkan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang perbedaan individu (*individual differences*). Khusus untuk belajar bahasa asing/bahasa kedua, Gardner (2001) menyebutkan dua faktor utama individu yang sangat menentukan, yaitu bakat dan motivasi. Bakat dan motivasi setiap individu berbeda-beda, dan hal inilah yang mempengaruhi keberhasilan mengakuisisi bahasa target tersebut. Selanjutnya Gardner mengatakan bahwa faktor yang dapat berubah adalah motivasi; oleh karena itu motivasi sangat penting diperhatikan.

Motivasi berasal dari kata motif, yaitu suatu potensi yang ada pada individu yang sifatnya laten atau potensi yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman; dan motivasi adalah kondisi yang muncul dalam diri individu yang disebabkan oleh interaksi antara motif dengan kejadian-kejadian yang diamati oleh individu sehingga mendorong mengaktifkan perilaku menjadi suatu tindakan nyata (Marhaeni, 2005). Berbagai pengalaman menimbulkan kesan psikologis atau afektif tertentu yang menentukan motivasi. Elliot (2000) mengatakan terdapat sejumlah faktor afektif yang dapat mempengaruhi motivasi, seperti kecemasan, dan rasa percaya diri.

Studi tentang proses belajar L2 menyebutkan faktor afektif berperan sangat signifikan; hingga Krashen (1987) menetapkannya sebagai salahsatu hipotesis/prediktor keberhasilan dalam *SLA Theory* yang diajukannya. Krashen mengatakan bahwa faktor input kebahasaan merupakan faktor terpenting (*input hypothesis*), tetapi faktor-faktor afektif merupakan filter (*affective filter hypothesis*) yang memungkinkan input tersebut termanfaatkan atau tidak dalam proses belajar. Jadi, faktor-faktor afektif berperan sebagai penentu akuisisi input.

Disrupsi menginisiasi lahirnya model bisnis baru dengan strategi lebih inovatif dan disruptif. Cakupan perubahannya luas mulai dari dunia bisnis,

perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini akan menuntut kita untuk berubah atau punah. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi sistem pendidikan yang ditandai dengan penyebaran informasi secara global dengan bahasa internasional. Munculnya inovasi aplikasi teknologi seperti dalam bahasa Inggris akan menginspirasi lahirnya aplikasi sejenis di bidang pendidikan.

Dengan pemikiran seperti tersebut di atas, merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukannya penelitian tentang faktor-faktor afektif apa saja yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar mahasiswa program studi Manajemen di Undiknas, sejauhmana faktor-faktor tersebut berperan, dan bagaimana cara faktor-faktor tersebut berperan pada individu mahasiswa. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena akan memberikan manfaat yang sangat besar bagi dosen, dan ahli pendidikan/pengajaran Bahasa Inggris, dan untuk pengembangan ilmu khususnya ilmu pendidikan.

Rumusan masalah

- a. Seberapa besarkah pengaruh faktor-faktor afektif terhadap keberhasilan belajar English for Management (ESP) bagi mahasiswa yang mencapai prestasi tinggi?
- b. Seberapa besarkah pengaruh faktor-faktor afektif terhadap keberhasilan belajar English for Management (ESP) mahasiswa yang mencapai prestasi rendah?
- c. Bagaimanakah secara psikologis dirasakan oleh mahasiswa faktor-faktor tersebut mempengaruhi hasil belajarnya dalam kaitannya era disrupsi saat ini?

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui besaran determinasi faktor-faktor afektif terhadap keberhasilan belajar mahasiswa yang mencapai prestasi tinggi pada program studi Manajemen di Undiknas.
- b. Mengetahui besaran determinasi faktor-faktor afektif terhadap keberhasilan belajar mahasiswa yang mencapai prestasi rendah pada program studi Manajemen di Undiknas.
- c. Mendeskripsikan peran faktor afektif dalam menentukan hasil belajar mahasiswa dalam kaitannya era disrupsi saat ini.

Manfaat Penelitian

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran berbagai faktor afektif dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa asing. Pemahaman tersebut sudah tentu akan mewarnai praksis pembelajaran bahasa asing di Indonesia, khususnya bahasa Inggris. Dosen Bahasa Inggris akan dapat mengadaptasi pembelajaran yang dilakukannya dengan lebih memperhatikan peran faktor-faktor afektif tersebut.

Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan, utamanya terkait dengan kajian tentang *individual differences* yang sangat penting dalam psikologi pendidikan, utamanya tentang faktor-faktor afektif yang terjadi pada pembelajar dalam kaitannya era disrupsi saat ini.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Pemerolehan Bahasa Kedua/Asing

Menurut Noam Chomsky (Omaggio Hadley, 1993), bahasa adalah *species-specific* dan merupakan kapasitas manusia yang bersifat genetik. Chomsky selanjutnya mengatakan bahwa sejak lahir manusia telah membawa apa yang disebutnya dengan *Language Acquisition Devices (LAD)* yaitu kemampuan memproses bahasa yang mempunyai empat properti linguistik, yaitu: (1) kemampuan membedakan bunyi bahasa dari bunyi-bunyi lain, (2) kemampuan menyusun bahasa dalam suatu struktur bahasa, (3) kemampuan mengetahui apa yang mungkin ada dan tidak mungkin ada dalam struktur bahasa, dan (4) kemampuan membangun suatu sistem bahasa berdasarkan data kebahasaan yang diterima.

B. Faktor-Faktor Afektif yang Berperan dalam Belajar Bahasa Kedua

The affective filter hypothesis (Krashen, 1987) menyatakan bahwa ada pengaruh faktor-faktor afektif terhadap keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam belajar bahasa kedua. Keberhasilan bervariasi terkait dengan seberapa kuat atau seberapa besar tingkat filter afektif mereka. Teori *Monitor Model* mengatakan bahwa input kebahasaan merupakan variabel kausatif utama yang menentukan keberhasilan belajar; dan variabel afektif berperan menghalangi atau memfasilitasi sampainya input ke LAD. Adanya seseorang yang memperoleh input yang banyak, namun terhenti pada suatu titik (*fossilize*), hal ini terkait dengan filter afektif tersebut.

Berikut ini akan dibahas faktor-faktor afektif penentu motivasi seperti yang diuraikan oleh Elliot dkk. (2000).

a. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu faktor yang sangat sering muncul dalam proses belajar, utamanya belajar bahasa asing. Kecemasan memang terkait langsung dengan kinerja. Hal ini terutama terjadi pada waktu ujian. Kecemasan dalam menghadapi tes (*test anxiety*) sudah lama diteliti oleh para ahli. Tingkat kecemasan yang relatif rendah hingga sedang justru konstruktif; namun, kecemasan tingkat tinggi cenderung destruktif dan non-adaptif. Ini adalah Hukum Yerkes-Dodson, bahwa intensitas motivasi belajar akan menurun jika seseorang dihadapkan pada tugas-tugas yang sulit (Elliot, 2000). Hal ini secara signifikan pada akhirnya menurunkan kualitas kinerja.

b. Rasa percaya diri

Rasa percaya diri mengacu pada keyakinan seseorang tentang kapabilitas dirinya sendiri dalam menghadapi aspek-aspek kehidupannya. Rasa percaya diri merupakan produk dari kinerja, pengalaman yang berharga, pengaruh verbal dari orang lain, dan emosi. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri rendah, dalam menghadapi tuntutan lingkungannya cenderung fokus pada ketidakmampuannya dan membesr-besarkan kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya, mereka yang rasa percaya dirinya tinggi, memfokuskan perhatian dan usahanya untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang dihadapinya.

Sejumlah penelitian yang direviu oleh Elliot dkk. Menunjukkan bahwa, meskipun seseorang pernah mengalami kegagalan, namun dengan rasa percaya diri yang tinggi, orang tersebut akan melupakan kegagalannya, sebaliknya, rasa percaya dirinya akan menumbuhkan motivasinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian

Tuckman dan Sexton (1999) mengenai pengaruh *self-efficacy*, yaitu suatu sikap percaya diri yang menentukan motivasi berprestasi. Penelitian itu menemukan bahwa prestasi siswa pada kelompok *self-efficacy* tinggi adalah dua kali lipat dari kelompok sedang, dan sepuluh kali lipat dari kelompok rendah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang jelas antara kemampuan siswa menilai kemampuannya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas dengan baik (*self-efficacy*), dengan produktivitas akademiknya.

c. Rasa ingin tahu dan minat

Lowenstein (Elliot, 2000) mengatakan bahwa *curiosity* adalah adalah suatu emosi berbasis kognitif yang muncul bilamana seseorang merasakan kesenjangan atau konflik antara apa yang diyakininya sebagai kebenaran dengan kenyataan yang dihadapinya. Rasa ingin tahu pasti terjadi apabila seseorang dihadapkan pada sesuatu yang tidak masuk akal baginya, dan tidak sepenuhnya dapat dia jelaskan. Rasa ingin tahu adalah salahsatu unsur utama pendukung motivasi dalam konsep *Discovery learning*-nya J. Bruner.

Teori perkembangan kognitif dari Piaget (Elliot, 2000) juga membahas rasa ingin tahu. Jika seseorang merasa sesuatu tidak pas dengan apa yang dipikirkannya, maka orang tersebut akan berada pada kondisi disequilibrium yang akhirnya menjadi rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu ini memicu usaha untuk mengasimilasi informasi ke dalam struktur kognitifnya. Dengan demikian, motivasi untuk belajar terjadi karena adanya dorongan untuk mengatasi konflik kognitif yang dialaminya.

Minat serupa dan terkait dengan rasa ingin tahu (Elliot, 2000). Minat adalah suatu karakteristik yang terungkapkan melalui hubungan seseorang dengan suatu aktivitas atau objek. Dibandingkan dengan minat, rasa ingin tahu lebih *fleeting*. Minat terjadi bilamana kebutuhan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan yang dituntut oleh suatu aktivitas atau objek. Jadi, seseorang akan memiliki minat yang tinggi terhadap suatu tugas jika tugas tersebut dapat memuaskan kebutuhannya, menantang kemampuannya untuk berkembang, dan tuntutan itu merupakan latihan bagi kapasitas yang dimilikinya.

d. *Locus of control*

Locus of control diartikan sebagai penyebab dari suatu perilaku. Atribusi perilaku ini dapat bersifat eksternal maupun internal. Atribusi eksternal artinya, bahwa perilaku seseorang dianggapnya disebabkan oleh faktor-faktor di luar dirinya. Sebaliknya, atribusi internal adalah penyebab suatu perilaku adalah diri pelaku itu sendiri. Sebagai contoh, bila seseorang menganggap hasil tesnya yang tinggi disebabkan oleh faktor keberuntungan, maka itu adalah atribusi eksternal. Jika orang tersebut menganggap sukses yang dicapainya karena dia telah menyiapkan diri dengan baik, maka *locus of control*nya adalah internal. *Locus of control* akan lebih bersifat internal dengan bertambahnya usia dan banyaknya sukses yang diraih.

e. *Learned helplessness*.

Banyak siswa yang megarapkan memperoleh pengetahuan dan prestasi di dalam kelas. Namun, jika hal tersebut tak didapat, terjadi kegagalan di kelas secara berulang-ulang, maka akan timbul *learned helplessness*, yaitu suatu kondisi dimana siswa merasa frustrasi dan berhenti mencoba untuk mencapai prestasi tersebut. Rasa tidak mampu (*helplessness*) timbul dari akibat kegagalan yang bertubi-tubi' hingga orang tersebut menganggap dirinya akan selalu gagal seperti biasanya (*learned*).

f. Integrativeness

Semua faktor di atas merupakan faktor-faktor afektif yang seringkali juga disebut faktor-faktor sikap (*attitudinal factors*) yang menentukan tingkat motivasi seseorang. Seperti dikatakan oleh Gardner, afeksi akan berpadu dengan usaha dan keinginan, membentuk *integrative motivation* dalam belajar bahasa kedua. Faktor-faktor afektif ini (dan kemungkinan faktor-faktor afektif lainnya) yang akan digali dan dijelaskan dalam penelitian ini; untuk menentukan faktor-faktor mana yang berpengaruh terhadap kesuksesan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dalam perkuliahannya.

g. English for Management (ESP)

Bahasa Inggris untuk tujuan khusus (ESP) adalah himpunan bagian dari bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing. Biasanya mengacu pada pengajaran bahasa Inggris kepada mahasiswa atau orang-orang yang sudah bekerja, dengan mengacu pada kosa kata dan keterampilan tertentu yang mereka butuhkan.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian adalah semua mahasiswa program studi Manajemen FEB Undiknas Denpasar, yang diperkirakan berjumlah 240 orang. Sampel penelitian diambil secara *stratified, proporsional random sampling*. Strata disini adalah pengelompokan mahasiswa berdasarkan Index Prestasi Kumulatif (IPK) untuk mata kuliah *Bahasa Inggris*. Untuk menentukan sampel, IPK mahasiswa akan diurut. Unit academic dan update Undiknas akan dimintai bantuan untuk memberikan *print out* IPK semua mahasiswa. Pemilihan mahasiswa sampel dilakukan pada kelompok IPK tertinggi dan terendah, yaitu dengan proporsi 27% dari IPK tinggi dan 27% dari IPK rendah. Pengambilan sampel dari dua kutub ekstrim ini bertujuan agar diperoleh data signifikan tentang faktor-faktor afektif yang mendukung prestasi dan juga yang tidak mendukung (*hinder*) prestasi.

Pada hakikatnya, penelitian ini merupakan penelitian *ex-post facto* yaitu pengambilan data apa adanya tanpa ada perlakuan khusus terhadap sampel sebelum data diambil. Untuk menjawab tujuan penelitian, digunakan rancangan kombinasi antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penggunaan kombinasi antara metode kualitatif dan kuantitatif (sering disebut *mixed methods* (Brannen, 1992), atau metode campuran) didasari oleh hakikat dan tujuan penelitian dimana diperlukan data dan analisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan langkah-langkah: (1) pemilihan sampel penelitian, (2) kajian teoretis dan empiris mengenai faktor-faktor afektif untuk ditetapkan sebagai variabel penelitian, setelah ditetapkan sejumlah variabel afektif, dikembangkan sebuah kuesioner untuk setiap variabel, (4) kuesioner dikenakan kepada sampel, (5) hasil kuesioner dianalisis untuk mengetahui determinasi faktor-faktor afektif tersebut terhadap keberhasilan belajar, (6) *Focus Group Discussion (FGD)* untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor afektif tersebut berperan dalam menentukan keberhasilan belajar mahasiswa, dan (7) pengambilan simpulan.

Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor afektif yang mempengaruhi hasil belajar, instrumen yang digunakan adalah kuesioner, dan pedoman FGD. Pengumpulan data dilakukan secara bertahap, yaitu *pertama*, dilakukan kajian teori dan empirik untuk mendapatkan faktor-faktor afektif yang berpengaruh pada keberhasilan belajar mahasiswa. Dari kajian yang dilakukan, ditetapkan enam

faktor afektif utama untuk diteliti, yaitu *integrativeness* (kelekatan terhadap penutur asli bahasa yang dipelajari serta budayanya), *learned helplessness* (rasa tak berdaya akibat dari kegagalan yang pernah dialami), *self-efficacy* (rasa percaya pada kemampuan diri yang dapat menimbulkan prestasi), *locus of control* (kemampuan untuk mengontrol hal-hal yang mendukung dan tidak mendukung upaya mencapai tujuan), *interest* (minat terhadap Bahasa Inggris), dan *anxiety* (kecemasan). Masing-masing kuesioner divalidasi secara teoretik (validitas konstruk) melalui penilaian ahli dan dihitung dengan rumus dari Gregory, dan validasi empirik melalui ujicoba lapangan/empirik untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen. *Kedua*, disebarkan kuesioner terhadap semua sampel penelitian. Untuk menghindari bias hasil penelitian, pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan semua sampel sekaligus dan mereka menjawab semua kuesioner dalam waktu yang bersamaan. *Ketiga*, dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). *Focus Group Discussion* merupakan teknik pengumpulan data melalui metode diskusi. *Focus Group Discussion* atau oleh Gall et al (2013) disebut *Focus Group Interview* atau lebih sederhana *Focus Group* merupakan grup wawancara yang meliputi pemberian pertanyaan kepada grup yang telah dikumpulkan untuk keperluan tertentu. FGD dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pedoman FGD yang dikembangkan dari hasil uji hipotesis data kuesioner. Dalam FGD, sampel dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dengan seorang fasilitator. Analisis data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama*, analisis kuantitatif menggunakan metode statistik (untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga) yang dilakukan dengan uji – t dan dibantu dengan program SPSS *for windows*. *Kedua*, analisis deskriptif kualitatif terhadap data hasil FGD (untuk menjawab rumusan masalah keempat).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis deskriptif dari data kuesioner, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

No.	Variabel	Kelompok Hasil Belajar (dari IPK)	Jumlah sampel	Rerata	Std. Dev
1	<i>Anxiety</i>	Tinggi	50	131.0800	10.0911
		Rendah	50	121.3600	10.7072
2	<i>Self-Efficacy</i>	Tinggi	50	119.6200	13.3231
		Rendah	50	105.8200	10.1794
3	<i>Interest</i>	Tinggi	50	109.4200	16.6146
		Rendah	50	91.9600	13.6082
4	<i>Locus of Control</i>	Tinggi	50	129.4000	13.9591
		Rendah	50	120.6800	9.5028
5	<i>Learned Helplessness</i>	Tinggi	50	63.4600	9.5708
		Rendah	50	75.3000	11.7963
6	<i>Integrativeness</i>	Tinggi	50	128.6800	9.9682
		Rendah	50	110.6000	12.7487

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *anxiety* dan *learned helplessness* mahasiswa berprestasi tinggi lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa berprestasi rendah, sementara tingkat *self efficacy*, *locus of control*, *interest*, dan *integrativeness* mahasiswa berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berprestasi rendah, dan perbedaan ini dibuktikan signifikan. Secara psikologis, faktor-faktor afektif tersebut terlihat sebagai hal-hal yang mempengaruhi cara pandang mahasiswa terhadap belajar Bahasa Inggris Manajemen. Untuk mahasiswa berprestasi tinggi, *anxiety* dan *learned helplessness* bukanlah hal yang merugikan karena tingkatnya yang rendah; justru tingkat yang rendah ini mendorong belajar; sedangkan *self efficacy*, *locus of control*, *interest*, dan *integrativeness* dirasakan sebagai modal besar keberhasilan mereka. Namun, tidak demikian halnya yang dirasakan pada mahasiswa berprestasi rendah, yang cenderung lebih dipengaruhi oleh rasa cemas dan rasa tidak berdaya yang tinggi.

Secara psikologis, ada perbedaan cara menyikapi hal-hal yang terkait dengan Bahasa Inggris Manajemen (ESP), yaitu bahasa yang sedang mereka pelajari. Mahasiswa yang berprestasi tinggi, cenderung merasakan, dan selanjutnya merespon, secara baik ekspose terhadap bahasa Inggris dan budayanya. Mahasiswa kelompok ini secara sadar dan tidak sadar menerima dan menghayati hal-hal yang terkait dengan Bahasa Inggris. Terasakan bahwa terjadi kondisi psikologis yang kondusif dalam ekspose tersebut sehingga proses belajar mereka pun berlangsung dengan efektif. Hal-hal psikologis yang terungkap dalam penelitian ini adalah kesadaran akan manfaat Bahasa Inggris, kebanggaan menguasai Bahasa Inggris, dan pemahaman yang baik tentang budaya dan masyarakat pemakai Bahasa Inggris. Pada mahasiswa berprestasi rendah, secara psikologis terasakan ada tekanan yang tidak kondusif bagi belajar mereka. Tekanan psikologis tersebut antara lain berupa perasaan adanya perbedaan budaya antara mereka dengan masyarakat penutur asli Bahasa Inggris, sehingga sulit bagi mereka memahami dan menyesuaikan diri dengan budaya asing tersebut. Mahasiswa kelompok ini merasakan kesulitan belajar karena sudah menganggap bahwa apa yang dipelajari adalah sesuatu yang asing, meskipun mereka menyadari manfaat dari belajar Bahasa Inggris bagi masa depan mereka. Namun, penekanan pada perbedaan latar belakang, kekurangterbukaan, bahkan resistansi pada masyarakat dan budaya asing menyebabkan mahasiswa kelompok ini memandang belajar Bahasa Inggris semata-mata untuk tujuan instrumental, yaitu memperoleh pekerjaan dengan lebih mudah dan lebih baik.

Afeksi juga dapat menjelaskan terjadinya pembentukan motivasi. The *affective arousal model*, adalah teori motif yang mendasarkan diri pada pembangkitan afeksi, dimana rangsangan atau situasi yang dihadapi individu dipasangkan dengan keadaan afeksi individu. Motif muncul karena adanya perubahan situasi afeksi individu tersebut. McClelland (1998) berasumsi bahwa setiap orang memiliki situasi-situasi afeksi yang menjadi dasar dari semua motif. Misalnya, bila terjadi kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, maka situasi afeksi menjadi sumber dari motif. Afeksi positif akan terjadi bila kesenjangan antara harapan dengan kenyataan relatif kecil, dan begitu pula sebaliknya.

Afeksi merupakan faktor perbedaan individual yang oleh Gardner (1992) dianggap sebagai salahsatu faktor penentu prestasi belajar bahasa asing. Menurut Gardner, terdapat keterpaduan (*integrativeness*) sikap individu terhadap situasi yang dihadapi. Yang dimaksud dengan keterpaduan adalah suatu keinginan dari

dalam untuk mempelajari suatu bahasa lain dengan maksud untuk secara psikologis lebih dekat dengan masyarakat penutur bahasa tersebut. Keterpaduan ini menunjukkan adanya identifikasi secara emosional dengan bahasa tersebut, yang dapat berpengaruh terhadap sikap terhadap bahasa tersebut.

Dengan demikian, Gardner memberikan pengertian yang lebih luas kepada variabel *affect* yang dikaitkannya dengan konteks belajar bahasa Inggris atau bahasa kedua. Afeksi dalam belajar bahasa Inggris for Management diartikan sebagai kelekatan terhadap bahasa tersebut. Seseorang yang memiliki motivasi integratif akan memiliki keinginan untuk mengakuisisi bahasa tersebut, memiliki keinginan untuk lebih dekat dengan masyarakat dan kultur penutur bahasa tersebut, dan selalu berusaha sebaik-baiknya untuk dapat menguasai bahasa tersebut.

Kaitannya dengan era dsirupsi saat ini, dari banyak hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru dan para akademisi ditemukan bahwa penerapan metode pembelajaran yang tepat ternyata mampu meningkatkan daya serap dan pemahaman yang signifikan pada mahasiswa. Dengan perkembangan teknologi internet dewasa ini para guru dan pengajar bahasa Inggris dapat memadukan model belajar kreatif berbasis multimedia dan secara daring (online). Melalui pendekatan tersebut akan tercipta rasa suka dikalangan pelajar untuk belajar bahasa Inggris sampai mereka menguasainya. Metode ini banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan informal seperti bimbingan, lembaga kursus atau les, dan sekarang ini mulai berkembang pula metode belajar bahasa Inggris berbasis komunitas. Sebagai pengajar atau pelatih bahasa Inggris perlu memahami bahwa anak-anak sekarang memiliki kecenderungan yang berbeda dengan anak-anak generasi sebelumnya, istilah yang paling populer mereka disebut sebagai anak-anak [milenial](#). Ciri-ciri generasi milenial adalah mereka sangat akrab dengan teknologi internet, media sosial, dan senang mempelajari hal-hal baru. Sehingga para pengajar mesti memahami kesukaan, psikologis dan karakter belajar yang mereka miliki agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan *learning outcome* yang progresif.

KESIMPULAN

Hasil analisis deskriptif pada keenam variabel menunjukkan bahwa ada perbedaan level afektif faktor pada kedua grup mahasiswa. Hasil dari analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kecemasan (*anxiety*) dan *learned helplessness* mahasiswa berprestasi tinggi lebih rendah dibanding mahasiswa berprestasi rendah, sementara tingkat *self efficacy*, *locus of control*, *interest*, dan *integrativeness* mahasiswa berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa berprestasi rendah. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi dari keenam faktor afektif antara kedua grup mahasiswa (mahasiswa berprestasi tinggi dan rendah) adalah signifikan. Mengacu pada hasil tersebut korelasi antara faktor afeksi yang dihadapi dalam era dsirupsi ini haruslah memperhatikan tingkat psikologis mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya English For Management (ESP). Sehingga para pengajar mesti memahami kesukaan, psikologis dan karakter belajar yang mereka miliki agar dapat memilih metode pembelajaran yang tepat untuk menghasilkan *learning outcome* yang progresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Brannen, J. (Ed.). (1992). *Mixing Methods, Qualitative and Quantitative Research*. Sydney: Avebury.
- Elliot, S.N. et al. (2000). *Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Learning*. Boston: Mc.Graw Hill.
- Gall, M.D., Gall, J.P., & Borg, W.R. (2003). *Educational Research an Introduction*. Boston: Allyn & Bacon.
- Gardner, R.C. (2001). *Language Learning Motivation, the Student, the Teacher, and the Researcher*. Available at <http://publish.uwo.ca/~gardner/>
- Kerlinger, F.N. (1986). *Asas-Asas Penelitian Behavioral* (Drs. Landung R. Simatupang, penerjemah). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Krashen, S.D. (1987). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. New Jersey: Prentice-Hall International.
- Lightbown & Spada, N. (1992). *How Languages Are Learned?* London: Corwin Press.
- Marhaeni, AAIN. (2005). *Pengaruh Asesmen Portofolio dan Motivasi Berprestasi Terhadap Kemampuan Menulis Bahasa Inggris* (disertasi). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Omaggio Hadley, A. (1993). *Teaching Language in Context* 2nd Edition. Boston: Heinle&Heinle Publishers.
- Patton, M.Q. (1990). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. London: Sage Publications.
- Rolheiser, C. & Ross, J. A. (2005) *Student Self-Evaluation: What Research Says and What Practice Shows*. Internet download.
- Tuckman, B.W. & Sexton, J. (1999). 'A Tripartite Model of Motivation for Achievement: Attitude/Drive/Strategy' makalah disampaikan dalam symposium *Motivational Factors Affecting Student Achievement – Current Perspectives*. Boston: Annual Meeting of the APA.